

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2024 hingga Mei 2025. Terhitung bulan Desember 2024 penentuan topik penelitian yaitu kewirausahaan. Pada bulan Januari penentuan judul penelitian yaitu “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Intuisi Kewirasuahaan Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Peluang Usaha”. Alasan waktu penelitian dilakukan pada bulan tersebut dikarenakan waktu tersebut merupakan waktu yang tepat untuk meneliti, dengan maksud agar peneliti dapat lebih memfokuskan diri pada kegiatan penelitian yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data penelitian.

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang beralamat di Jalan Rawamangun Muka Raya, Jakarta Timur. Alasan dipilihnya subjek tersebut dikarenakan Universitas Negeri Jakarta memiliki mutu dan kualitas yang baik. Selain itu Universitas Negeri Jakarta juga memiliki program Wira Wiri atau Wirausaha Merdeka, Wirausaha untuk Negeri yang dapat menjadi Wadah mahasiswa untuk berwirausaha dan belajar untuk mengasah kemampuan mengidentifikasi usaha. Dengan segala bentuk kompetensi yang didapatkan selama bangku sekolah hingga perkuliahan, lulusan dari universitas ini mampu bersaing di dunia ekonomi. Sehingga sangat diperlukannya niat atau intensi untuk membuka suatu atau intensi berwirausaha untuk menjadi sebuah alternatif cara supaya mengurangi angka pengangguran dan kesulitan dalam mencari pekerjaan.

Selain itu, peneliti memilih Program Wira Wiri Universitas Negeri Jakarta sebagai objek penelitian karena berdasarkan survey awal penelitian masih ada beberapa mahasiswa yang memiliki kemampuan mengidentifikasi

peluang usaha pada kategori rendah serta pendidikan kewirausahaan dan intuisi turut menjadi pengaruh di dalamnya.

3.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kausal komparatif dalam penelitian ini. Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang mengkaji hubungan kausal antara variabel *independen* (berpengaruh) dan *dependen* (dipengaruhi) (Sugiyono, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fakta, melakukan investigasi, dan menjawab pertanyaan penelitian mengenai hubungan kausal antara Pendidikan Kewirausahaan (PK) dan Intuisi Kewirausahaan (IK) sebagai variabel independen dan Kemampuan mengidentifikasi Peluang Usaha (KMPU) sebagai variabel dependen.

Pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif, yang memanfaatkan pengukuran, perhitungan, dan data numerik dalam penyusunannya. Data tersebut kemudian akan diolah menggunakan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang menjelaskan hubungan antar variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengukur setiap variabel. Indikator untuk setiap variabel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dibagikan kepada para mahasiswa yang mengikuti Program Wira Wiri atau Wirausaha Merdeka yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2013) mendefinisikan populasi sebagai daerah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa internal Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti program Wira Wiri..

Tabel 3. 1 Peserta Wira Wiri UNJ Tahun 2024

Asal Instansi	Jumlah Mahasiswa
Universitas Negeri Jakarta	195
Universitas Lain	305
Jumlah	500

Sumber : Data diolah oleh peneliti, tahun 2025, dari Laporan Wira Wiri Tahun 2024 Universitas Negeri Jakarta

Berdasarkan Tabel 3.1 Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah 195 mahasiswa internal Universitas Negeri Jakarta Program Wira Wiri Tahun 2024.

3.3.2 Sampel

Sugiyono (2013) mendefinisikan sampel yaitu sebagian dari ukuran dan karakteristik populasi. Lebih lanjut, menurut Hardani *et al.* (2020) sampel adalah bagian dari kelompok populasi yang kemudian dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian yang representatif dari populasi dan berfungsi sebagai subjek atau objek penelitian.

Teknik sampling sangat penting dalam sebuah penelitian karena membantu peneliti menentukan anggota populasi yang akan dijadikan sampel. Oleh karena itu, *varian sampling* perlu dijelaskan dengan rinci dalam rencana penelitian agar prosesnya jelas dan tidak menimbulkan kebingungan saat pelaksanaan di lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive sampling*, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non-probability sampling dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mencerminkan kriteria dan pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti.

Kriteria yang digunakan untuk penetapan sampel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mahasiswa/i internal UNJ yang mengikuti program Wira Wiri
- 2) Mahasiswa/i telah menyelesaikan mata kuliah kewirausahaan

Pada penelitian ini, ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin

dengan besar kesalahan (sampling error) sebesar 5%. Rumus yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Rumus Slovin : } n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

N = Jumlah Populasi

e^2 = Standar error (5% = 0,05)

Jadi dari populasi Mahasiswa Internal Program Wira Wiri Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2024 berjumlah 195 orang, peneliti mengambil sampel sebanyak 131 orang dengan menggunakan rumus slovin dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

Tabel 3. 2 Jumlah Sample Penelitian

Mahasiswa Program	Jumlah Mahasiswa
Mahasiswa Program Wira Wiri Angkatan 2024	131 mahasiswa

Sumber : Data diolah oleh peneliti, tahun 2025, dari Laporan Wira Wiri Tahun 2024 Universitas Negeri Jakarta

Estimasi Maximum Likelihood dalam Structural Equation Model (SEM) bervariasi dari 100 hingga 200 responden untuk memilih jumlah sampel (Hair *et al.*, 2013). Peneliti menyimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 131 responden jika dilihat dari kebutuhan dalam penelitian ini yang menggunakan analisis data *Structural Equation Model (SEM)*.

3.4 Pengembangan Instrumen

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan atau mendistribusikan kuesioner yang telah disusun oleh peneliti kepada responden secara daring (*online*) melalui *google formulir*. Selanjutnya, responden akan menilai setiap pertanyaan atau pernyataan yang ada di dalam kuesioner yang sudah disediakan.

Terdapat 3 (empat) variabel yang akan diteliti, terdiri dari 1 (satu) variabel dependen yakni Kemampuan Mengidentifikasi Peluang Usaha (Y) serta 3 (tiga) variabel independen yakni Pendidikan Kewirausahaan (X_1), Intuisi Kewirausahaan (X_2).

3.4.1 Kemampuan Mengidentifikasi Peluang Usaha (Y)

1. Definisi Konseptual

Kemampuan mengidentifikasi peluang usaha adalah kemampuan seseorang meliputi proses mengenali, mengevaluasi, dan memanfaatkan peluang yang berpotensi menciptakan nilai melalui solusi inovatif. Proses ini melibatkan penilaian kelayakan, kesesuaian dengan sumber daya, dan pemahaman terhadap kebutuhan atau tren pasar.

2. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner/angket dengan menggunakan skala *Likert*. Indikator yang digunakan seperti. Kemampuan untuk mengidentifikasi peluang baru yang belum dimanfaatkan oleh orang lain. Pemahaman terhadap kebutuhan pasar dan tren pasar, untuk melihat potensi pasar yang belum tergarap. Kemampuan untuk menganalisis risiko dan keuntungan dalam setiap peluang yang ditemukan. Kreativitas dan inovasi untuk menghasilkan ide baru dan resiko atas masalah pasar. Pencarian dan penyaringan informasi yang relevan dalam mengenali peluang yang ada (Shane & Venkataraman, 2000).

3. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Mengidentifikasi Peluang Usaha

Kisi – kisi instrument penelitian ini berfungsi sebagai penuntun pertanyaan – pertanyaan yang akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen dari variable kemampuan mengidentifikasi peluang usaha dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 3. 3 Kisi Kisi Instrumen KMPU (Y)

Variabel	Indikator	Item	Sumber
Kemampuan Mengidentifikasi Peluang Usaha	Kemampuan untuk mengidentifikasi peluang baru yang belum dimanfaatkan oleh orang lain	1,2	(Shane & Venkataraman, 2000).
	Pemahaman terhadap kebutuhan pasar dan tren industry	3,4	
	Kemampuan untuk menganalisis risiko dan keuntungan dalam setiap peluang yang ditemukan.	5,6,7	
	Kreativitas dan inovasi untuk menghasilkan ide baru dan solusi atas masalah pasar.	8,9,10	

Sumber: Tabel diolah oleh peneliti, 2025

3.4.2 Pendidikan Kewirausahaan (X₁)

1. Definisi Konseptual

Pendidikan kewirausahaan merupakan bentuk pendidikan yang dirancang untuk membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi peluang usaha, menciptakan produk atau jasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi, serta menghasilkan wirausahawan yang adaptif terhadap perubahan kondisi pasar dan dinamika peluang bisnis.

2. Definisi Operasional

(Barucic & Umihanic, 2016) pendidikan kewirausahaan mencakup pengetahuan kewirausahaan, keterampilan kewirausahaan dan sikap kewirausahaan memberikan wawasan tentang dunia kerja, literasi ekonomi, lingkup bisnis, serta pengetahuan dalam mengelola dan menjalankan sebuah bisnis

3. Kisi-Kisi Instrumen Pendidikan Kewirausahaan

Kisi – kisi instrument penelitian ini berfungsi sebagai penuntun pertanyaan – pertanyaan yang akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen dari variable kemampuan mengidentifikasi peluang usaha dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen PK (X₁)

Variabel	Indikator	Item	Sumber
Pendidikan Kewirausahaan	Memiliki pengetahuan tentang konsep dan prinsip dasar kewirausahaan	1,2,3,4,5	(Barucic & Umihanic, 2016)
	Memiliki keterampilan dalam menyusun rencana bisnis dan mengambil keputusan bisnis	6,7,8,9,10	
	Memiliki sikap positif terhadap resiko dan mampu berinovasi	11,12,13,14,15	

Sumber: Tabel diolah oleh peneliti, 2025

3.4.3 Intuisi Kewirausahaan (X₂)

1. Definisi Konseptual

Intuisi kewirausahaan adalah perpaduan antara naluri, pengalaman, dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang membuat keputusan strategis dengan cepat dalam konteks bisnis.

1. Definisi Operasional

Indikator intuisi kewirausahaan menurut La Pira (2011) meliputi :

- Pengambilan Keputusan Secara Holistik dan Integratif
- Didorong oleh Emosi, Perasaan, atau Indra yang Samar
- Cepat, Otomatis, Mudah, dan Sulit Dikendalikan
- Berdasarkan Pengetahuan dan Pengalaman yang Terlupakan (Tacit Knowledge)

2. Kisi-Kisi Instrumen Intuisi Kewirausahaan

Kisi – kisi instrument penelitian ini berfungsi sebagai penuntun pertanyaan – pertanyaan yang akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen dari variable kemampuan mengidentifikasi peluang usaha dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Instrumen IK (X2)

Variabel	Dimensi	Item	Sumber
Intuisi Kewirausahaan	Pengambilan Keputusan Secara Holistik dan Integratif	1,2,3	La Pira (2011)
	Didorong oleh Emosi, Perasaan, atau Indra yang Samar	4,5	
	Cepat, Otomatis, Mudah, dan Sulit Dikendalikan	6,7,8	
	Berdasarkan Pengetahuan dan Pengalaman yang Terlupakan (Tacit Knowledge)	9,10,11	

Sumber: Tabel diolah oleh peneliti, 2025

3.5 Skala Pengukuran

Metode pengukuran data yang digunakan yaitu skala likert. Skala likert bertujuan untuk mengukur seberapa setuju atau tidak setujunya individu terhadap sejumlah pernyataan yang dinilai melalui sikap dan sudut pandang responden mengenai suatu permasalahan. Pernyataan – pernyataan di dalam kuisioner merupakan hasil uraian variable penelitian menjadi indikator variabel (Sugiyono, 2013). Dalam penggunaan skala likert, setiap pertanyaan yang digunakan pada

penelitian akan diberi skor 1 sampai 5, dimulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Tabel 3. 6 Skala Penilaian Untuk Variabel

Alternative Jawaban	Pemberian Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Ragu-Ragu (RR)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Sumber: Sugiyono (2013)

3.6 Teknik Analisis Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Ketersediaan responden untuk menjawab setiap pertanyaan bermanfaat bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian ini. Kuesioner yang digunakan peneliti merupakan indikator yang didasarkan pada penelitian yang telah diuji sebelumnya, dan peneliti kemudian memodifikasi pertanyaan untuk menyesuaikan variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik inferensial. Statistik inferensial didefinisikan sebagai teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data *sample*, yang *output* nya kemudian diterapkan pada populasi (Sugiyono, 2013). Analisis statistik inferensial dalam penelitian ini diukur menggunakan PLS-SEM dalam perangkat lunak SmartPLS 4.0. Menurut Chin (2009) PLS-SEM didefinisikan sebagai teknik analisis data multivariat yang sering digunakan dalam penelitian dan dapat menguji hubungan linier dan aditif yang didukung secara teoritis. PLS-SEM dipilih oleh peneliti karena tidak memerlukan banyak asumsi dan dapat menguji ukuran sampel yang relatif kecil (Hair *et al.*, 2016). Menurut Chin (2009), ukuran sampel minimum yang digunakan dalam PLS-SEM adalah antara 30 dan 100 sampel. PLS-SEM juga dianggap sangat tepat untuk penelitian ini karena memiliki potensi tertinggi untuk memprediksi semua hubungan konstruk secara bersamaan dan banyak digunakan dalam penelitian bisnis dan kewirausahaan (Nowinski *et al.*, 2020).

Model SEM adalah metode statistik yang digunakan untuk membangun dan menguji model statistik, biasanya untuk menetapkan pola kausal. SEM sebenarnya

adalah model hibrida yang menggabungkan perspektif penegasan (*confirmatory*) dari beberapa analisis, seperti analisis jalur, analisis faktor, dan regresi, yang dapat dianggap sebagai masalah spesifik dalam SEM. Dalam SEM, variabel yang memengaruhi disebut variabel eksogen, sedangkan variabel yang dipengaruhi disebut variabel endogen. PLS-SEM mencakup dua evaluasi: *evaluation of measurement model (outer model)* dan *evaluation of structural model (inner model)*. Outer model digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas, sedangkan inner model digunakan untuk menguji kausalitas. Ukuran kesesuaian dalam PLS-SEM secara umum berbasis varians dan berfokus pada perbedaan antara nilai yang diamati (dalam konteks variabel nyata) atau nilai yang diperkirakan (dalam konteks variabel laten) dari variabel dependen dan nilai yang diprediksi oleh model yang dimaksud (Hair *et al.*, 2016).

3.6.1 Evaluation of measurement model (Outer Model)

Hassan *et al.* (2020) mendefinisikan *Outer model* sebagai model pengukuran yang digunakan untuk menguji hubungan setiap indikator dengan variabel lain. Outer model digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas. Menurut Hair *et al.* (2016), pengujian yang dilakukan pada *outer model* adalah sebagai berikut:

A. Convergent Validity

Convergent validity adalah ukuran yang berkorelasi positif dengan ukuran-ukuran alternatif dari konstruk yang sama. Untuk mengevaluasi *convergent validity*, peneliti mempertimbangkan nilai *outer loadings* dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai *outer loadings* dianggap valid jika $\geq 0,7$. Lebih lanjut, *convergent validity* diterima jika $AVE > 0,5$.

B. Discriminant Validity

Discriminant validity adalah konstruk yang dinilai berbeda dari konstruk lain berdasarkan standar empiris. Oleh karena itu, untuk menetapkan *discriminant validity*, suatu konstruk harus unik dan mampu menangkap peristiwa yang tidak terwakili oleh konstruk sejenisnya dalam suatu model. Untuk mengevaluasi validitas diskriminan, peneliti

mempertimbangkan *cross-loading*, nilai HTMT dan *fornell-larcker criterion*. *Cross-loading* adalah ukuran yang menunjukkan bahwa outer loading indikator pada konstruk terkait harus lebih besar daripada *cross-loading* pada konstruk lain. Lebih lanjut, kriteria *fornell-larcker criterion* adalah ukuran yang membandingkan akar kuadrat nilai AVE dengan hubungan antar variabel laten. Dengan demikian, nilai square root dari setiap konstruk AVE harus lebih besar dari nilai korelasinya dengan konstruk lainnya. Meskipun *cross-loading* telah diuji, mayoritas peneliti percaya bahwa kriteria Fornell & Larcker (1981) dan Chin (2009), harus dilengkapi dengan kriteria Benitez *et al.* (2020) yaitu rasio *heterotrait-monotrait* (HTMT). *Discriminant validity* juga dapat ditentukan menggunakan nilai HTMT (*Heterotrait-Monotrait Ratio*). Jika nilai HTMT < 0.9 maka dapat diinterpretasikan jika variabel tersebut memiliki Tingkat validitas diskriminan yang baik (Hair *et al.*, 2016).

C. **Composite reliability dan Cronbach Alpha**

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi dan ketepatan dalam mengukur semua konstruk. Nilai composite reliability dan cronbach alpha dikatakan reliabel apabila $> 0,7$.

D. **Variance Inflation Factor (VIF)**

Variance inflation factor merupakan pengujian kolinearitas yang digunakan untuk membuktikan korelasi antar variabel, jika terdapat korelasi yang kuat berarti model korelasi mengandung masalah. Jika nilai VIF < 5.00 , maka tidak terdapat masalah kolinearitas dalam model korelasi. Sebaliknya, apabila nilai VIF > 5.00 artinya terjadi masalah kolinearitas (Ghozali, 2016).

3.6.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model didefinisikan sebagai model yang menguji kausalitas antar konstruk variabel. Menurut Hair *et al.* (2016), pengujian yang dilakukan pada model internal adalah sebagai berikut:

A. **R Square**

Ukuran yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi *inner model* adalah koefisien determinasi (R^2). R^2 merupakan model *predictive power* yang dihitung sebagai korelasi kuadrat antara nilai aktual dan nilai prediksi suatu konstruk endogen tertentu. R^2 merepresentasikan efek gabungan variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Dengan demikian, R^2 merepresentasikan besarnya varians dalam konstruk endogen yang dijelaskan oleh semua konstruk eksogen terkait. Nilai *R-square* meliputi 0,75 (kuat), 0,50 (sedang), dan 0,25 (lemah).

B. F Square

Tahap analisis berikutnya dalam *inner model* adalah untuk memeriksa uji *f-square*, yang digunakan untuk menentukan ukuran efek atau besarnya pengaruh suatu konstruk. Hal ini dilakukan dengan memeriksa nilai *R-square* dari konstruk target ketika konstruk tertentu, yang bertindak sebagai prediktor, dihilangkan dari model penelitian. Uji *f-square* memberikan nilai untuk besarnya ukuran efek, yang digunakan untuk menilai dampak substansial. Menurut Cohen (1988), nilai *f-square* 0,02 menunjukkan ukuran efek kecil untuk variabel laten, nilai 0,15 menunjukkan ukuran efek sedang untuk variabel laten, dan nilai 0,35 menunjukkan ukuran efek besar untuk variabel laten. Nilai 0,15 dianggap sebagai batas signifikan dari efek yang dapat dimiliki variabel laten. Jika nilai f^2 kurang dari 0,15, ukuran efek dianggap tidak cukup besar untuk memiliki efek yang signifikan.

C. Goodness of Fit/ model fit

Pengujian model fit dapat dilihat dari nilai *standardized root mean square residual* (SRMR). Pengukuran indeks pada tahap ini menghasilkan validnya suatu variabel dari variabel eksogen dan variabel endogen, model akan dipertimbangkan memiliki *good fit* jika nilai *standardized root mean square residual* (SRMR) dibawah 1.00 (Hair *et al.*, 2016).

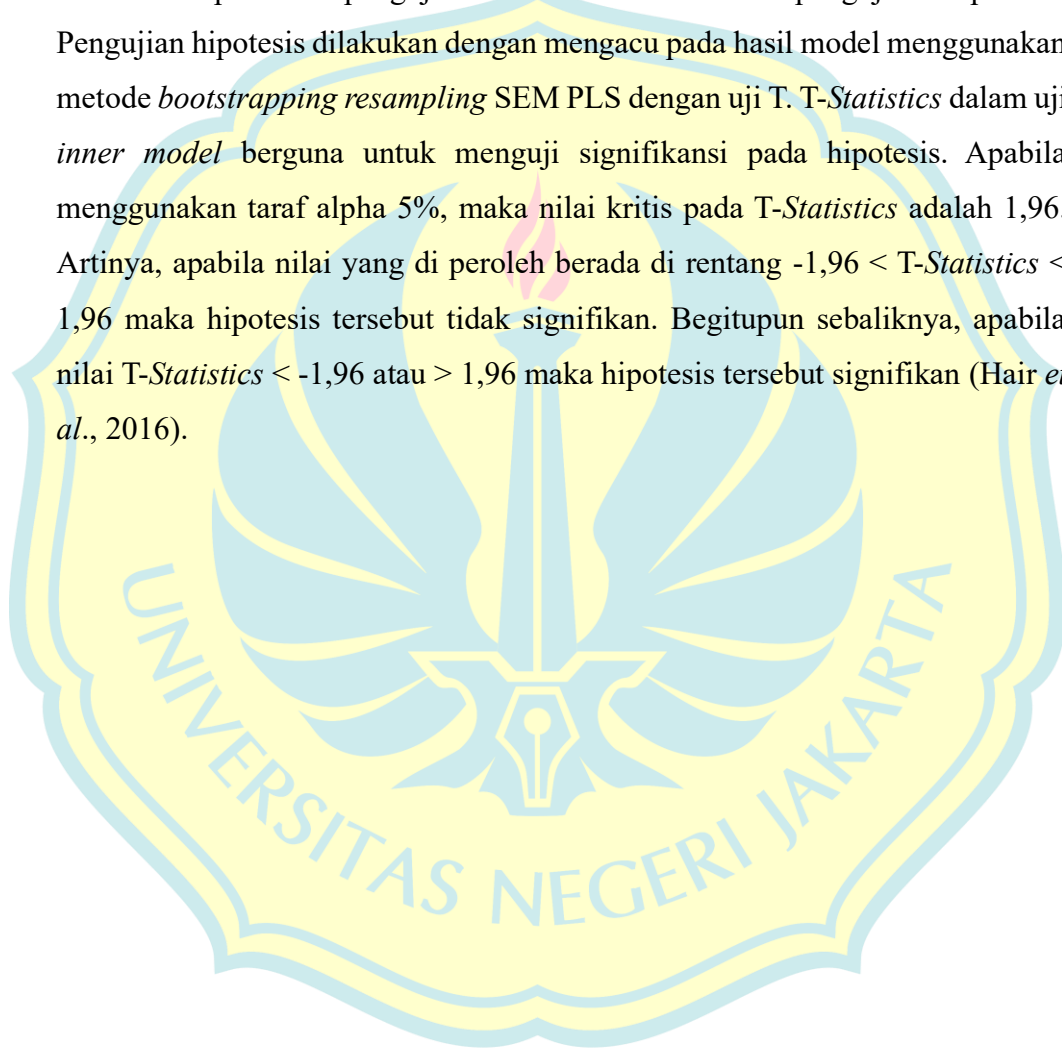
D. Path Coefficients

Path coefficients merupakan model untuk melihat arah hubungan hipotesis. *Path coefficients* memiliki nilai standar -1 sampai +1 (nilai tersebut bisa lebih kecil atau lebih besar tetapi umumnya berada di antara batas-batas

tersebut). *Path coefficients* yang memiliki nilai semakin mendekati +1 menunjukkan hubungan positif yang kuat begitupun sebaliknya untuk nilai yang negative (Hair *et al.*, 2016).

3.6.3 Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Tahap akhir pengujian *inner model* adalah pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengacu pada hasil model menggunakan metode *bootstrapping resampling* SEM PLS dengan uji T. *T-Statistics* dalam uji *inner model* berguna untuk menguji signifikansi pada hipotesis. Apabila menggunakan taraf alpha 5%, maka nilai kritis pada *T-Statistics* adalah 1,96. Artinya, apabila nilai yang di peroleh berada di rentang $-1,96 < T-Statistics < 1,96$ maka hipotesis tersebut tidak signifikan. Begitupun sebaliknya, apabila nilai *T-Statistics* $< -1,96$ atau $> 1,96$ maka hipotesis tersebut signifikan (Hair *et al.*, 2016).



Intelligentia - Dignitas